

Analisis *Thibaq* dalam Surah al-Ahzab

Aldi Nurdin¹, Edi Komarudin², Wildan Taufik³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan
Gunung Djati Bandung
nurdinaldi22@gmail.com, edikomarudin@uinsgd.ac.id,
wildantaufiq204@gmail.com

Abstract

This research aims to reveal and analyze the phenomenon of *Thibaq* contained in Surah al-Ahzab and to decipher the meaning of the verses contained in *Thibaq*. This research is a type of qualitative research with data collection techniques based on literature study. The research results show that there are two types of *Thibaq* in surah al-Ahzab, namely *Thibaq ijab* and *Thibaq salb*, where *Thibaq ijab* is found in 7 verses while *Thibaq salb* is found in 1 verse. In surah al-Ahzab there are 8 verses that contain *Thibaq* elements.

Keywords: Balaghah al-Qur'an; Ilmu Badi; Thibaq.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis fenomena *Thibaq* yang terdapat dalam surah al-Ahzab serta mengurai makna ayat yang terkandung didalamnya *Thibaq*. Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berbasis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Thibaq* pada surah al-Ahzab terdapat dua jenis *Thibaq* yaitu *Thibaq ijab* dan *Thibaq salb* yang mana *Thibaq ijab* ditemukan pada 7 ayat sedangkan *Thibaq salb* terdapat pada 1 ayat. Dalam surah al-Ahzab terdapat 8 ayat yang mengandung unsur *Thibaq*.

Kata kunci: Gaya Bahasa; Sastra; Stilistika.

Pendahuluan

Bahasa al-Qur'an merupakan bahasa yang dikenal dengan keindahannya. Keindahan bahasanya menjadikan al-Qur'an disegani oleh kafir quraisy pada zaman Nabi Muhammad SAW. Sehingga, sebagian kaum kafir quraisy yang masih menolak dakwah nabi Muhammad SAW, jika mendengar al-Qur'an mereka sontak terkagum-kagum, terheran-heran

akan tetapi hati mereka tetap mengingkari terhadap kebesaran al-Qur'an (Mursyid, 2019).

Berbeda halnya dengan kaum muslim yang meyakini bahwa bahasa al-Qur'an dalam hal ini bahasa Arab memiliki banyak keistimewaan jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang ada di dunia ini. Selain menjadi bahasa utama dalam ibadah umat muslim, bahasa Arab juga merupakan bahasa tertua di dunia (Salida & Zulpina, 2023). Keistimewaan bahasa Arab telah di *abadi*'kan di dalam al-Qur'an surah Yusuf ayat 2 sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.*"

Untuk memahami bahasa al-Qur'an dibutuhkan ilmu yang menunjang untuk memahami bahkan untuk menafsirkan al-Qur'an. Ilmu tersebut dikenal dengan ilmu Balaghah. Balaghah merupakan salah satu cabang ilmu dalam bahasa Arab yang membahas akan keindahan suatu bahasa dan mengkaji akan makna- makna yang terkandung baik secara tersurat maupun secara tersirat (Hazira et al., 2023).

Beberapa penelitian pada pembahasan ilmu *badi*' khususnya pada kajian *Thibaq* dalam al-Qur'an telah banyak memberikan penjelasan dan pemahaman terkait fenomena *Thibaq* dalam al-Qur'an serta makna yang terkandung didalamnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Rizka Thoriq dan Alfiyatul Azizah dengan judul "*Penerapan kaidah Thibaq dan pengaruhnya dalam penafsiran al-Qur'an surah al- Anbiya*". Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 17 ayat yang didalamnya terdapat unsur *Thibaq* (Asbib & Alfiyatul Azizah, 2023).

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ihsanudin dengan judul penelitian "*Fenomena ath- Thibaq dalam surat al- Isra: Kajian Ilmu Badi*". Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat tiga bentuk *Thibaq* dalam surah al- Isra yang terdapat pada 19 ayat. Tiga bentuk tersebut adalah pertentangan makna pada tempat yang berbeda, pertentangan makna dalam satu kata, dan bentuk terakhir yaitu pertentangan makna antar *fi'il* (Ihsanudin, 2020).

Adapun kebaruan penelitian ini yaitu terkait objek penelitian yang dipilih penulis yaitu surah al-Ahzab serta penulis juga tidak hanya menganalisis *Thibaq* yang terdapat dalam surah al-Ahzab. Akan tetapi, penulis juga berusaha mengungkapkan makna yang terkandung didalamnya serta bagaimana implikasi *Thibaq* pada suatu ayat terhadap penafsiran yang akan penulis paparkan pada sub pembahasan makna ayat.

Ilmu Balaghah secara umum dibagi kepada beberapa cabang pembahasan diantaranya yaitu *ilmu bayan*, *ilmu ma'ani* dan *ilmu badi'*. Adapun ketiga macam cakupan ini masing- masingnya berdiri sendiri, karena setiap ilmu- ilmu tersebut mempunyai *maudhu'* tersendiri (Akhdlori, 1982). Adapun cabang ilmu dalam balaghah yang mempelajari keindahan suatu kalimat dari segi lafadh dan maknanya disebut dengan ilmu *badi'* (Amalia & Komarudin, 2023). Pada ilmu *badi'* ini terbagi kembali kepada dua bagian secara garis besarnya yaitu pembahasan mengenai *al-Muhassinat al- Lafdziyyah* dan *al- Muhassinat al- Ma'nawiyah* (Bakhiri, 2006).

Salah satu pembahasan dalam kajian ilmu *badi'* khususnya pada pembahasan *al- Muhassinat al- Ma'nawiyah* yaitu *Thibaq*. Secara sederhananya, dapat kita pahami bahwa *Thibaq* adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. (Hasyimi, 1994) Menurut Dr. Abdul Aziz 'Atiq beliau berpendapat bahwa *Thibaq* kepada tiga jenis yaitu *Thibaq al- Ijab*, *Thibaq al- Salb*, dan *Thibaq at- Thadad* (Atiq, p. 79).

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan untuk membahas mengenai fenomena *Thibaq* dan macam- macamnya serta implikasi *Thibaq* dalam menafsirkan al-Qur'an. Adapun objek penelitian ini berfokus pada analisis *Thibaq* yang terdapat dalam surah al-Ahzab dengan beberapa pertimbangan diantaranya yaitu pertama, penelitian terhadap kajian *Thibaq* pada surah- surah al-Ahzab sebagai objek analisisnya belum penulis dapatkan. Kedua, terdapatnya lafal-lafal maupun makna yang bertentangan sehingga surah ini sangat sesuai dengan kajian penulis. Ketiga, perlunya kajian secara mendalam akan implikasi *Thibaq* terhadap penafsiran al-Qur'an.

Mengenai manfaat mengetahui *Thibaq* dalam al-Qur'an, jika kita cermati dan analisis lebih dalam maka, dalam dua kata yang berlawanan akan kita dapatkan makna yang bisa memperjelas maksud, tujuan, bahkan akan memperjelas makna dan pesan yang disampaikan oleh al-Qur'an.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif (Salim, 2012). Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu berdasarkan kajian pustaka (*library research*) dengan teknik penulisan dimana penulis mencari data mengenai variabel- variabel yang akan diteliti oleh penulis baik berupa sumber primernya yaitu Q.S al-Ahzab dan literatur-literatur yang berbentuk buku, artikel, catatan dan berbagai macam tulisan atau informasi yang berkaitan atau relevan dengan bahasan pada penelitian penulis (Hadi, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi *Thibaq*

Thibaq dalam tinjauan etimologi memiliki arti sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Abdul Fattah yaitu:

الطباق في اللغة: مأخوذ من طابق البعير في مشيه اذا وضع خف رجله موضع خف يده

“*Thibaq* dari segi bahasa yaitu diambil dari kata "طابق البعير في مشيه" artinya: Ratanya unta pada tempat berjalannya. Ketika unta tersebut bertumupu pada telapak kaki depan dan kaki belakang nya.” (Fatah, 1999)

Thibaq juga secara etimologi bermakna *al-Muwafaqqah* (kesesuaian). (Ulwan, 1998). Sedangkan dalam tinjauan terminologi, al-Hasyimi menyampaikan sebagai berikut:

الطباق هو الجمع في الكلام بين معنيين متقابلين سواء أكان ذلك التقابل تقابل الضدين او نقيضين او الاجاب والسلب وهما قد يكون اسمين أو فعلين أو حرفين

Menurut al-Hasyimi, *Thibaq* yaitu mengumpulkan dalam suatu kalimat antara dua makna yang saling berbandingan baik itu berupa dua makna yang saling berlawanan maupun makna yang mengandung makna positif maupun negatif. *Thibaq* bisa disebut juga dengan *badi' muthabaqah*, *tadad*, *tatbiq*, *takafu*, dan *tatabuq* (Muhsin, 1982). Ghani menyampaikan bahwa *Thibaq* dapat dipahami dengan “berkumpulnya kata dalam satu kalimat antara dua makna yang saling berkaitan. Untuk kebenaran ataupun untuk majas, walaupun palsu. Dan tidak disyaratkan tersusun dari dua kata yang terdiri dari satu macam, seperti dua *isim* atau dua *fi'il*, syaratnya hanya kedua maknanya berlawanan (Ghani, 2011).

Definisi lain, seperti yang disampaikan oleh Akhdari yang berpendapat bahwa *Thibaq* yaitu mengumpulkan dua lafad yang berhadapan karena beberapa hal yaitu pertama, berlawan seperti: ada dan tiada, hidup dan mati, timur dan barat. Kedua, sebaliknya, seperti: ada dan tiada, hidup dan mati. Ketiga, *'adam* dan *malakah*, seperti: melihat dan buta, berbicara dan bisu, mendengar dan tuli (Akhdori, 1982). Maka, dapat dipahami dan ditarik kesimpulan bahwa yang dinamai dengan *Thibaq* yaitu berkumpulnya dua kata atau dua makna yang mempunyai arti berlawanan dalam satu kalimat.

Untuk lebih bisa memahami definisi mengenai *Thibaq*, penulis akan menampilkan contoh *Thibaq* dalam al-Qur'an seperti pada QS. at-Taghabun ayat 2 sebagai berikut:

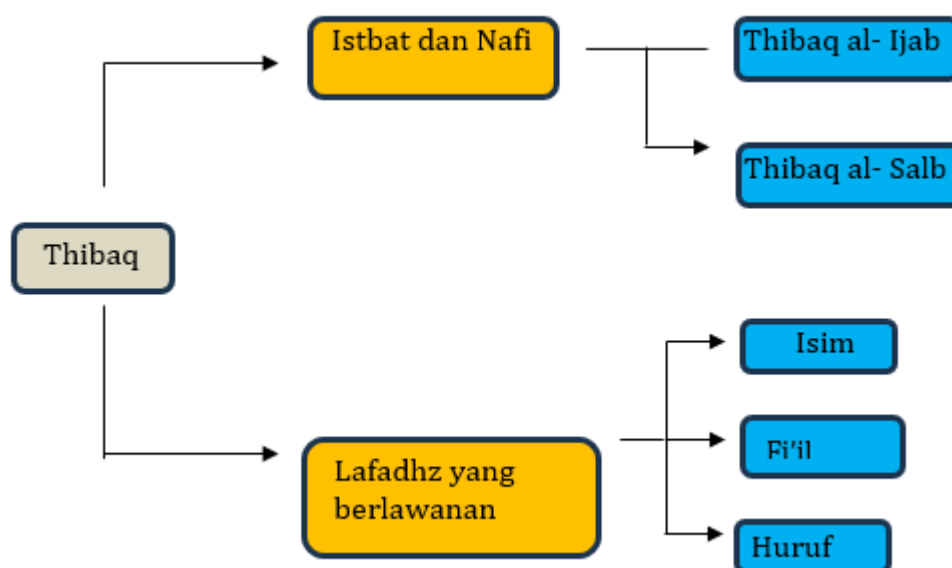
هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang mukmin. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”

Pada ayat di atas terdapat dua kata yang mempunyai makna berlawanan yaitu pertama kata كَافِرٌ yang mempunyai makna orang kafir dan kata مُؤْمِنٌ yang mempunyai makna orang yang beriman. Maka, kata tersebut termasuk pada kategori *Thibaq* (Ja'far, 2008).

2. Macam-Macam *Thibaq*

Para ulama ahli Balaghah secara garis besar mengklasifikasikan *Thibaq* kepada dua macam yaitu pertama, pengklasifikasiannya berdasarkan dasar *Istbat* dan *Nafi'*. Kedua, pengklasifikasian *Thibaq* berdasarkan dua lafadz yang saling bertentangan (Mathlub, 1999). Menurut Dr. Ahmad Mathlub, *Thibaq* yang berdasarkan atas *Istbat* dan *Nafi'* terbagi kembali kepada dua macam yaitu *Thibaq al-Ijabi* dan *Thibaq al-Salb*. Kemudian, *Thibaq* yang berdasarkan dua lafadz yang bertentangan, ia membaginya kepada tiga bagian yaitu pertama bertentangan pada kalimah *isim*. Kedua, bertentangan pada kalimah *fi'il* dan ketiga, bertentangan pada *kalimah huruf* (Mathlub, 1999).



Skema 1.1

Pembagian *Thibaq* menurut Dr. Ahmad Mathlub

- 1) *Thibaq* berdasarkan Istbat dan Nafi
 - a. *Thibaq al Ijab* (*Musbat*)

Thibaq al- Ijab yaitu berkumpulnya diantara dua kata yang berlawanan tanpa adat penyangkalan atau menyebutkan sesuatu yang berlawanan. (Mathlub, 1999) Menurut Zamroji yang dinamakan dengan *Thibaq Ijab*

adalah *Thibaq* yang kedua katanya yang berlawanan itu tidak berbeda positif dan negatifnya. Dari pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Thibaq* ijab adalah *Thibaq* yang kedua lafal yang berlawanan tidak berbeda pada sisi positif dan negatifnya. (Hamzah Multazim, 2018)

Contohnya bisa kita lihat pada QS. al- baqarah ayat 42 sebagai berikut:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya).”

b. *Thibaq al- Salb (Manfi)*

Thibaq al- Salb yaitu berkumpulnya dua kata yang sesuai maknanya dan keduanya mempunyai adat pengingkaran. (Ghani, 2011) Al- Jarim dan Usman berpendapat bahwa *Thibaq al- Salb* yaitu *Thibaq* yang kedua katanya yang berlawanan itu berbeda pada sisi positif dan negatifnya (al-Jarim, 2007). Bisa juga dipahami *Thibaq al- Salbi* yaitu mengumpulkan dua *fi'il* yang serupa diantara yang satu mengukuhkan (musbat) dan yang lainnya melarang (manfi) atau bisa juga yang satu ialah larangan (nahyi) dan satu lainnya adalah perintah (amr). Kata yang mengandung unsur negatif biasanya diawali dengan kata negasi seperti “tidak”, “bukan” dan yang lainnya (Ade Jamarudin, 2014).

Contohnya pada QS. al-Rum ayat 6-7 sebagai berikut:

وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ يَعْلَمُونَ ظَهْرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ آٰلِ آٰخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

Contoh lainnya bisa dilihat pada QS. al- Maidah ayat 44 sebagai berikut:

فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآٰخِشُوا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآٰيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا

2) *Thibaq* berdasarkan Lafadz yang berlawanan

Lafadz-Lafadz yang berlawanan ini, adakalanya dapat kita temukan dalam empat bentuk. Pertama, antara *isim* dengan *isim*. Kedua, antara *fi'il* dengan *fi'il*. Ketiga, antara *huruf* dengan *huruf* dan keempat antara *isim* dengan *fi'il* (Aziz & Komarudin, 2023). Sebagaimana bisa dilihat pada contoh- contoh berikut:

a. Pada *Isim*

Thibaq dalam hal ini bisa kita lihat seperti pada QS. al- anbiya ayat 4 sebagai berikut:

قُلْ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

b. Pada *Fi'il*

Thibaq pada contoh ini bisa dilihat pada QS. An -Najm ayat 43 sebagai berikut:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

c. Pada *Huruf*

Thibaq pada contoh ini bisa dilihat pada QS. al- Baqarah ayat 286 sebagai berikut (Mathlub, 1999):

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

d. *Isim* dengan *Fi'il*

Thibaq pada contoh ini bisa dilihat pada QS. al- 'Araf ayat 163 sebagai berikut (Hamzah Multazim, 2018):

وَسَأَلْتَهُم عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا
يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Terdapat juga referensi yang membagi *Thibaq* kepada dua macam yaitu pertama, *Thibaq* secara *lafdzhi* yang terbagi kepada *Thibaq Salb wa al ijab*, *Thibaq Haqiqah*, *Thibaq Majaz*. Kedua, *Thibaq Ma'nawi*. Dapat dikatakan *lafdzhi*, jika lafal dari kedua kata tersebut bertentangan dan dapat dikatakan *ma'nawi*, jika kedua makna dari lafal tersebut bertentangan meskipun dari sisi lafalnya bisa jadi tidak terdapat pertentangan (Zuhaili, 2009).

3. Fenomena *Thibaq* dalam surah al-Ahzab

Surah ini dinamai dengan *al-Ahzab* karena didalamnya memuat kejadian perang khandaq atau yang dikenal dengan nama *al-Ahzab*. Surah ini juga dikenal dengan surah *al-faadhihah* (menguak atau mengekspos). Karena surah ini mempermalukan orang munafik dengan membuakakan kedok mereka dan keburukan- keburukan mereka. Surah ini termasuk pada kategori *madaniyah* yang mana menitikberatkan pada aspek hukum dan syari'at (Zuhaili, 2009).

Surah ini adalah surah ke-90 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sebelum surah al-Maidah dan sesudah surah al-Anfal serta berjumlah 73 ayat. Al-Biq'a'i berpendapat bahwa tema utama dan tujuan pokok surah ini yaitu anjuran untuk memantapkan keikhlasan kepada Allah Swt, tanpa berpaling kepada makhluk. Surah ini dapat dikatakan berbicara mengenai Nabi Muhammad SAW khususnya kehidupan beliau dengan masyarakat islam sejak perang badar sampai menjelang perjanjian hudaibiyah (Shihab, 2002).

Tabel. 1
 Fenomena *Thibaq* pada surah al-Ahzab

No	Bunyi Ayat	No ayat	Lafal	Jenis <i>Thibaq</i>
1	لَيْسَ أَلِ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا	8	<i>Shadiqin - Kafirin</i>	<i>Thibaq</i> Ijab isim dengan isim
2	إِذْ جَاؤُوكُمْ مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا	10	<i>Fauqa- Asfala</i>	<i>Thibaq</i> Ijab isim dengan isim
3	قُلْ مَن ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً	17	<i>Suu- Rahmah</i>	<i>Thibaq</i> Ijab isim dengan isim
4	لِيُخْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ	24	<i>Shadiqin- Munafiqin</i>	<i>Thibaq</i> Ijab isim dengan isim
5	وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَفْتَلُونَ وَتَأْسُرُونَ فَرِيقًا	26	<i>Taqtuluuna- Tasiruuna</i>	<i>Thibaq</i> Ijab isim dengan isim
6	هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا	43	<i>Dzhulumat - Nur</i>	<i>Thibaq</i> Ijab isim dengan isim
7	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرِ نَظِيرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ	53	<i>Yastahyi- La Yastahyi</i>	<i>Thibaq</i> Ijab Fi'il dengan Fi'il & <i>Thibaq</i> Salb fi'il dengan fi'il
8	إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا	54	<i>Tubduu- Tukhfuu</i>	<i>Thibaq</i> Ijab Fi'il dengan Fi'il

4. Makna Ayat *Thibaq* dalam surah al-Ahzab

a) QS. al-Ahzab ayat 8

لَيْسَ أَلِ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka. Dia menyediakan azab yang pedih bagi orang-orang kafir”.

Pada ayat diatas terdapat dua kata yang memiliki lafal dan maknanya berlawanan yaitu الصَّادِقِينَ (orang-orang yang benar) dan كَافِرِينَ (orang-orang Kafir). Dapat kita kategorikan bahwa dua kata tersebut termasuk pada jenis *Thibaq ijab* atau *Thibaq haqiqah* dalam bentuk antara isim dengan isim sebagaimana definisi yang telah disampaikan penulis sebelumnya.

Raghib al- Ashfahani menjelaskan bahwa makna الصَّادِقِينَ itu ialah orang yang banyak berkata benar (jujur). Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut dikatakan kepada orang yang tidak pernah berdusta sama sekali. Pendapat lain mengatakan bahwa kata tersebut dikatakan kepada orang yang ucapan serta keyakinannya benar, kemudian merealisasikannya dalam perbuatan (Ashfahani, 2006). Sementara makna كَافِرِينَ secara bahasa berasal dari kata *kafara* yang artinya menutup sesuatu atau mengingkari. Maka, bila mana seseorang mengingkari nikmat dan mengingkari terhadap syari'at kebenaran disebut dengan *kafara* sedangkan orangnya disebut dengan *kaafir* (Ashfahani, 2006).

Lebih jeslanya, Imam asy- syaukani menjelaskan bahwa *huruf lam* pada lafal لِيَسْأَلَ merupakan *laam kay* yang mana maksudnya adalah لِيَسْأَلَ (supaya/agar ia menanyakan) kepada orang-orang yang benar dari kalangan para nabi tentang kebenaran mereka dalam menyampaikan risalah kepada kaumnya. Kalimat selanjutnya ialah وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا kalimat ini di-*athof*-kan (dirangkaikan) kepada apa yang ditunjukkan oleh kalimat لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ . Karena perkiraannya adalah Allah Swt memberi ganjaran kepada orang-orang yang benar dan menyediakan siksa bagi orang-orang yang kafir (Syaukani, 2006). Adanya kata *Thibaq* pada ayat diatas memberikan maksud sebagai mana disampaikan ar- Razi, bahwa akhir dari orang-orang mukallaf adalah dua kemungkinan yaitu hisab atau adzab. Karena orang-orang yang benar dihisab sedangkan orang yang kafir mendapatkan azab (Razi, 1981).

b) QS. al-Ahzab ayat 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, masuklah dan apabila

kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu (menerangkan) yang benar."

Pada ayat tersebut terdapat empat kata yang termasuk pada jenis *Thibaq*. Pertama, antara kata *فَادْخُلُوا* dan *فَانْتَشِرُوا* yang mempunyai makna berlawanan yaitu masuk dan keluar (pergi). Kedua, antara kata *فَيَسْتَحْيِي* dan *لَا يَسْتَحْيِي*. Kata pertama termasuk pada jenis *Thibaq ijab* antara *fi'il* dengan *fi'il*. Sementara kata yang kedua, termasuk pada *Thibaq salb* yang berbentuk *fi'il* dengan *fi'il*. Kata *فَيَسْتَحْيِي* dan *لَا يَسْتَحْيِي* yang mempunyai makna malu. Kata pertama yaitu *فَيَسْتَحْيِي* mempunyai unsur mengukuhkan (musbat) dan kata kedua yaitu *لَا يَسْتَحْيِي* yang mempunyai unsur melarang (manfi). Sehingga penulis kategorikan pada jenis *Thibaq salb*.

Kata *فَيَسْتَحْيِي* diatas berasal dari kata *الحياء* (malu). Terkait dengan kata malu dalam bahasa Arab, Ibn Qayyim menjelaskannya sebagai berikut:

"Perilaku malu itu (Al-Haya), berasal dari kata Al-Hayat yang artinya hidup. Hal tersebut merupakan makna hakiki dari malu. Karena itu, manusia yang sempurna hidupnya adalah mereka yang paling sempurna rasa malunya. Sebaliknya, nilai kehidupan manusia menjadi berkurang, saat ini kurang memiliki rasa malu." (Isma'il, 2008).

Ayat diatas turun terkait ketidaknyamanan Rasulullah ketika ada seorang laki-laki datang bertamu kepada Rasulullah SAW dan duduk berlama-lama di sana. Lalu Rasulullah SAW pergi keluar kemudian masuk lagi sebanyak tiga kali supaya orang itu sadar diri untuk segera pergi. Namun ternyata orang itu tetap tidak sadar juga dan tidak ada gelagat untuk segera pergi. Melihat hal itu Umar mengatakan kepada ketiga tamu tersebut *"Barangkali kamu telah melakukan sesuatu yang menyakiti dan mengganggu Rasulullah SAW."* (Suyuthi, 2014).

Harus diketahui bahwa pada konteks ayat diatas memuat sejumlah adab dan tata krama yang menyangkut masalah masuk dan keluar dari rumah Nabi Muhammad SAW, hijab dan tidak bercampur, serta larangan menyakiti dan mengganggu Nabi Muhammad SAW. Maka, implikasi adanya *Thibaq salb* dalam ayat ini adalah ketika terdapat kata yang mempunyai unsur mengukuhkan *فَيَسْتَحْيِي* (isbat) sedangkan redaksi selanjutnya merupakan kata yang mengandur unsur manfi (negatif) *وَاللَّهِ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ* mempunyai pengaruh yang sangat besar. Pertama, ayat tersebut menjadi dalil atau pegangan bahwa tidak boleh ada kata malu dalam

belajar dan memahami hukum- hukum agama dan konteks menjalankan syari'at (Zuhaili, 2009).

Kedua, dikarenakan Rasulullah SAW memiliki *peribadi'* yang pemalu dalam arti ketika kejadian tersebut terjadi, rasul enggan untuk menyuruh mereka keluar. Akan tetapi, Allah Swt berfirman *وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْخَلْقِ* dengan maksud masyarakat jahiliyah tetaplah harus mengetahui adab dan tatakrama berkenaan tatacara masuk ke dalam rumah, khususnya rumah rasulallah SAW. Dikarenakan rumah rasulallah SAW menjadi tempat turunnya wahyu, serta menjadi sumber dan mercusuar dari ilmu pengetahuan dan hikmah (Quthb, 2004).

Kesimpulan

Thibaq dapat dipahami dengan manakala berkumpulnya dua kata yang saling berlawanan dan adakalanya kata tersebut terbentuk diantara *isim* dengan *isim*, *fi'il* dengan *fi'il*, *huruf* dengan *huruf* bahkan bentuk yang berbeda yaitu diantara *isim* dengan *fi'il*. *Thibaq* berdasarkan pembagian istbat dan manfi terbagi pada dua jenis yaitu *Thibaq ijabi* dan *Thibaq salbi*.

Fenomena *Thibaq* dalam surah al-Ahzab, penulis menemukan terdapat dua macam yang termasuk pada *Thibaq ijabi* dan *Thibaq salbi*. *Thibaq ijabi* dalam surah al-Ahzab terdapat pada 8 tempat yaitu pada ayat 8, 10, 17, 24, 26, 43, 53, dan 54. Adapun *Thibaq salbi* hanya terdapat dalam satu tempat yaitu pada ayat 53.

Kemudian, terkait makna yang terkandung pada ayat yang didalamnya terdapat lafal *Thibaq*, perlu diketahui sebelumnya akan makna dasar dari lafal tersebut, asbab nuzul dan konteks ayat. Hal ini agar kita terhindar dari kesalahan dan kekeliruan dalam menangkap maksud dan tujuan dari pada ayat tersebut. Sebagaimana bisa kita lihat pada QS. al-Ahzab ayat 53, ketika al-Qur'an menyandingkan dua lafal yang berlawanan antara *الصَّادِقِينَ* (orang yang membenarkan syari'at islam) dan *كَافِرِينَ* (orang yang tidak membenarkan syari'at islam) mempunyai maksud dan tujuan seperti yang disampaikan oleh al-Razi bahwa akhir dari orang- orang mukallaf adalah dua kemungkinan yaitu hisab atau adzab. Karena orang- orang yang benar dihisab sedangkan orang yang kafir mendapatkan adzab.

Daftar Pustaka

- Akhdlori, I. (1982). Ilmu Balaghah. Bandung: Pustaka al-Ma'arif.
al- Jarim, A. M. (2007). al- Balaghah al- Wadhihah. Jakarta: Roudhouh Faris.
Amalia, I., & Komarudin, R. E. (2023). Sejarah Perkembangan dan Cakupan Ilmu Balaghah Al- Qur ' an dalam Kitab Durus fi Ilmi Balaghah Karya Syekh Muayyin Daqiq Al-Amili. Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 241-249.
Asbib, R. T., & Alfiyatul Azizah. (2023). Penerapan Kaidah *Thibaq* Dan

- Pengaruhnya dalam Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Anbiya. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 164-179. <https://doi.org/10.51339/muhad.v5i2.1392>
- Ashfahani, R. a. (2006). *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Atiq, A. A. (n.d.). *Al Balaghah al Arabiyyah Ilmu Badi*. Beirut: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyyah.
- Aziz, M. A., & Komarudin, R. E. (2023). Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah dalam Al-Qur'an: Fenomena Ath-*Thibaq* dalam Surat Isra'. 2(3), 145-150.
- Bakhiri, U. A. (2006). *Taisir al-Balaghah: Ilmu Badi*. Kairo: Universitas Tanta.
- Fatah, A. (1999). *al- Badi' fi Dhau Asalib al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi .
- Ghani, A. (2011). *al-Kafi fi al-Balaghah*. Kairo: Dar at-Taufiqiyah.
- Hadi, S. (2022). *Metodologi Research* . Yogyakarta: Andi Ofset.
- Hamzah Multazim, H. B. (2018). *At-Thibaq Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah-At-Taubah (Tinjauan Balaghah)*. *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 7(1), 27-36.
- Hasyimi, A. (1994). *Jawahir al- Balaghah* . Beirut: Dar al Fikr.
- Hazira, Hidayah, N., Jumiati, & Mahyaddin, F. (2023). *At-Tibaq Wal Muqobalah Fi Surati Al-Furqon*. *Al-Muallaqat: Journal Of Arabic Studies*, 3(1), 1-15. <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>
- Ihsanudin. (2020). Fenomena Ath-*Thibaq* dalam Surat Al-Israa': Kajian Ilmu *badi'*. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 1(2), 17-28. <https://jpu.ubl.ac.id/index.php/jpu>
- Isma'il, M. (2008). *Fiqh Malu*. Jakarta: Nakhlah Pustaka.
- Jamarudin, A. (2014). Mengungkap Rahasia Attibaq dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 21(1), 11-21.
- Ja'far, a. S. (2008). *Asalib al-Badi' fi al-Qur'an*. Iran: Muassasah Bustan.
- Mathlub, A. (1999). *al-Balaghah wa at-Tathbiq*. Irak: Wizarah al-Ta'lim al-'Ali.
- Muhsin, W. (1982). *Pokok- Pokok Ilmu Balaghah*. Bandung: Angkasa.
- Mursyid, A. (2019). Sisi-sisi keindahan bahasa al-qur'an. *Misykat*, 04, 23-60.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir fi Zhilal Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Razi, a. (1981). *Mafatih al-Ghaib* . Beirut : Dar al-Fikr.
- Salida, A., & Zulpina, Z. (2023). Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Quran dan Ijtihadiyyah. *Jurnal Sathar*, 1(1), 23-33. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.40>
- Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Misbah* . Jakarta: Lentera Hati.

- Suyuthi, A. (2014). Terjemah Asbab Nuzul. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
Syaukani, A. (2006). Tafsir Fath al-Qadir. Beirut : Dar al- Ma'rifah.
'Ulwan, N. (1998). Min Balaghah al- Qur'an. Cairo.
Zuhaili, W. (2009). Tafsir Munir. Beirut : Dar al- Fikr.